ISBN : 978-602-73537-6-3

PD-ABKIN SUMBAR

PROSIDING
SEMINAR KONSELING 2017

"Profesi Konseling Menuju Masyarakat Ekonomi Asean"

Semarak 50 Tahun Jurusan Bimbingan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang

Editor:
Prof. Dr. Herman Nirwana, M.Pd., Kons.
Dr. Marjohan, M.Pd. Kons.
Dr. Syahniar, M.Pd., Kons.
Dr. Afdal, M.Pd. Kons.
Ifdil, S.HI., S.Pd., M.Pd., Kons.
Zadrian Ardi, M.Pd., Kons.

Padang, 22 April 2017

Diselenggarakan oleh

Jurusan Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Padang
didukung oleh PP Ikatan Konselor Indonesia dan PD-ABKIN Sumatera Barat

FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN UNP
2017

ISBN : 978-602-73537-6-3

PROSIDING

SEMINAR KONSELING 2017

"Profesi Konseling Menuju Masyarakat Ekonomi Asean"

22 April 2017

Editor:
Prof. Dr. Herman Nirwana, M.Pd., Kons.
Dr. Marjohan, M.Pd. Kons.
Dr. Syahniar, M.Pd., Kons.
Dr. Afdal, M.Pd. Kons.
Ifdil, S.HI., S.Pd., M.Pd., Kons.
Zadrian Ardi, M.Pd., Kons.

Semarak 50 Tahun
Jurusan Bimbingan Konseling
Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Padang

Diselenggarakan oleh

Jurusan Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Padang
didukung oleh PP Ikatan Konselor Indonesia dan PD-ABKIN Sumatera Barat

FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN UNP
2017

PROSIDING SEMINAR KONSELING 2017

"Profesi Konseling Menuju Masyarakat Ekonomi Asean"

ISBN : 978-602-73537-6-3

9 786027 353763

ISBN. 978-602-73537-6-3

Editors:
Prof. Dr. Herman Nirwana, M.Pd., Kons.
Dr. Marjohan, M.Pd. Kons.
Dr. Syahniar, M.Pd., Kons.
Dr. Afdal, M.Pd. Kons.
Ifdil, S.HI., S.Pd., M.Pd., Kons.
Zadrian Ardi, M.Pd., Kons.

Cover design,
Elfi Churnia

Editor Teknik,
Elfi Churnia, Zikry Latupasjana Ersya, Alfina Sari, Yunita Khairani, Fiza Ramadhani

Penerbit,
Fakultas Ilmu Pendidikan UNP

Dicetak oleh,
CV. CHIMPAGO

Diselenggarakan Oleh,

Jurusan Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Padang
didukung oleh PP Ikatan Konselor Indonesia dan PD-ABKIN Sumatera Barat

© Hak Cipta terpelihara dan dilindungi Undang-undang No 19 Tahun 2002
Tidak dibenarkan menerbitkan ulang bagian atau keseluruhan isi buku ini dalam bentuk apapun juga sebelum mendapat izin tertulis dari Penerbit

KATA PENGANTAR

Perjalanan jurusan BK FIP UNP dalam mencetak konselor profesional di tanah air memiliki sejarah yang cukup panjang. Sejak berdiri pada tahun **1967** jurusan BK FIP UNP sampai sekarang telah memiliki alumni yang sudah bekerja pada berbagai bidang, tidak hanya pada sektor pendidikan semata akan tetapi juga masuk pada sektor perbankan, birokrasi pemerintahan, industri, TNI dan POLRI serta berbagai sektor lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa para alumni tersebut sudah mampu bersaing dengan lulusan program studi lain serta menunjukkan eksistensi jurusan BK FIP UNP dalam membantu pencapaian tujuan pendidikan tinggi menuju Indonesia Emas 2045.

Eksistensi keberadaan jurusan BK FIP UNP dalam membantu pencapaian tujuan pendidikan tinggi di Indonesia juga akan dipengaruhi oleh semakin kuatnya arus globalisasi, yang ditandai dengan munculnya Masyarakat Ekonomi Asean bahkan Asea, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang tinggi, akulturasi budaya dan perubahan-perubahan lainnya yang menuntut jurusan BK FIP UNP beserta seluruh komponen di dalamnya berbenah dalam berbagai hal. Komponen yang dimaksud tidak hanya dosen dan mahasiswa yang masih aktif saja, akan tetapi juga masuk di dalamnya para alumni dan *stakeholder* jurusan BK FIP UNP. Untuk itu, perlu diadakannya kegiatan temu alumni jurusan BK FIP UNP untuk bersama-sama memperat silaturahmi hingga pada akhirnya mampu menjawab tantangan globalisasi untuk menjadi konselor yang lebih profesional

Seminar Konseling 2017 ini bertemakan: Profesi Konseling Menuju Masyarakat Ekonomi Asean. Tema ini dikembangkan menjadi sejumlah artikel baik yang disajikan pada Sesi Utama maupun Sesi Paralel. Materi seluruh naskah mengacu kepada tema tersebut baik dalam pembahasan yang lebih luas ataupun yang lebih khusus, seperti *Counseling for all setting, assesment in counseling, school counseling, counseling for violence, addition counseling, multicultural counseling, crisis intervention, trauma counseling, ITC counseling, counseling career, spiritual counseling, supervision in counseling, marriage and family counseling, and counseling and psychotherapy* di berbagai setting (pendidikan, tempat kerja, industri, komunitas, dsb).

Seminar Konseling 2017 dilaksanakan pada tanggal 22 April 2017, oleh Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negri Padang, bekerjasama dengan Ikatan Konselor Indonesia (IKI) dan PD-ABKIN Sumatera Barat

Ucapan terimakasih disampaikan kepada para pembicara baik pembicara utama maupun pembicara pada sesi paralel dan hadirin seluruhnya dalam seminar. Semoga Prosiding seminar ini berguna bagi pengembangan keilmuan, teknologi dan praktik dan pelayanan konseling pada semua jenjang dan jalur pendidikan serta masyarakat luas, demi berlangsungnya pelayanan konseling profesional dan bermatabat. Amin Rabbil 'Alamin.

Editor

DAFTAR ISI

Kata Pengantar iii
Daftar Isi iv

MAKALAH UTAMA

1. Kaunseling Kecanduan Narkoba
   Pendekatan Dalam Rawatan dan Penanggungulangan (Relaps Prevention)
   (Abd. Halim Mohd Hussin)
2. Peran Antropologi dalam Konseling Lintas Budaya di Era Masyarakat Ekonomi Asean
   (firman)
3. Bimbingan dan Konseling Berorientasi "Khalifah Fil Ardh"
   (Neviyarni S)

MAKALAH PENDAMPING

No. Judul/Penulis **Hal**

4. **Mengatasi Hambatan Bimbingan Konseling di Sekolah Melalui**
   Layanan Berbasis ICT
   (Nurul Haniza & Alex Iskandar) 1
5. Konseling Adlerian Berbasis Nilai Filosofi Budaya Batobo untuk
   Meningkatkan Minat Social Bagi Masyarakat Melayu Riau
   (Elni Yakub & Ledya Oktavia Liza) 8
6. Evaluasi dalam Bimbingan dan Konseling
   (Hadiwinarto, Arsyadani Mishabuddin & Illawaty Sulian) 17
7. Membangun Karakter dengan Terapi Positif
   (Nurfarhana) 27
8. Accompanying Students to a Free Public Intervention and Traumatis
   (Taty Fauzi & Nurbaiti) 32
9. Efektivitas Penerapan Konseling Rational Emotive Behavior Thery (REBT)
   untuk Menghilangkan Kecemasan pada Klien
   (I Wayan Dharmayana, Rita Sinthia & Vira Afriyati) 38
10. Pengembangan Perilaku Prososial Siswa Melalui Pelayanan
    Bimbingan dan Konseling
    (Rezki Hariko) 47
11. Konselor Sekolah Layak Anak dalam Menghadapi Masyarakat Ekonomi
    Asean (MEA)
    (Afnibar) 57
12. Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa dan Peran Konselor Sekolah
    (Yulidar & Khairani) 63
13. Acceptance and Commitment Therapy (ACT) Bagi Penderita
    Gangguan Stress Pasca Bencana
    (yessy elita, afifatus sholihah & syahriman sahiel) 70
14. Upaya Mengurangi Keterlambatan Siswa Melalui Layanan
    Bimbingan Kelompok Kelas XII C 1 SMK Negeri 2 Padang
    (Aida Mulyani) 76
15. Konseling Multibudaya di Sekolah
    (Erlamsyah) 82
16. Kepuasan Kerja; Harapan dan Tantangan Bagi Konselor
    (Asmidir Ilyas) 90
17. *Burnout* pada Guru Bk/Konselor Sekolah

(Hengki Yandri & Dosi Juliawati) 110
18. Hubungan Dukungan Sosial Teman Sebaya dengan Kepercayaan Diri Remaja
(Pina Pandu Winata, Yusri & Syahniar) 116
19. Hubungan Kemampuan Menyelesaikan Tugas Pelajaran dengan Hasil Belajar Peserta Didik
(Siska Nariza, Afrizal Sano & Zulkifli) 122

Peran Antropologi dalam Konseling Lintas Budaya di Era Masyarakat Ekonomi Asean (MEA)

Firman
Universitas Negeri Padang
: firman@konselor.org

ABSTRAK
Berbagai permasalahan dialami masyarakat sebagai akibat dari perubahan sosial budaya, yang memerlukan konseling menggunakan pendekatan integratif dengan teori kultural dasar sebagai landasan memilih ide dan teknik konseling yang digunakan konselor dalam layanan konseling. Melalui tulisan ini menarik dikaji lebih lanjut bagaimana peran antropologi dalam konseling lintas budaya di era Masyarakat Ekonomi Asean (MEA). Berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan hal sebagai berikut : (1) pengenalan keberbedaan klien dari latar budaya berbeda dianalisis dengan konsep-konsep dan teori kebudayaan sebagai salah satu kajian dalam antropologi, (2) pemahaman keberagaman budaya Masyarakat Ekonomi Asean menjadi peluang dalam pengembangan profesi konselor dengan kemampuan berorientasi multibudaya, baik secara teori maupun praktik, dan (3) konseling multikutural merupakan pendekatan integratif dengan teori kultural dasar sebagai landasan untuk memilih ide dan teknik konseling yang digunakan konselor.

Kata kunci : *konseling lintas budaya, Masyarakat Ekonomi Asean (MEA), Antropologi*

PENDAHULUAN

Masyarakat dari berbagai belahan dunia sedang menjalani perubahan sosial budaya, yang ditunjang oleh kemajuan penggunaan teknologi, informasi dan komunikasi dalam kehidupannya. Kondisi tersebut membawa dampak perubahan peradaban manusia berinteraksi dalam menyelesai berbagai persoalan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Kesejahteraan, kebahagian serta pertumbuhan ekonomi meningkat, ditandai oleh produktifitas kerja semakin bertambah. Kemajuan teknologi informasi ikut memberi andil dalam menumbuhkan kesadaran masyarakat, sehingga mendorong terbentuknya kerjasama ekonomi kawasan, seperti Masyarakat Ekonomi Asean (MEA).

Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) merupakan integrasi ekonomi ASEAN dalam sistem perdagangan bebas antara negara-negara ASEAN. Kerjasama ekonomi ASEAN merupakan kebutuhan masyarakat bermitraan dalam memenuhi kepentingan mensukseskan kerjasama multilateral. Kerjasama multilateral diarahkan untuk meningkatkan pertumbuhan dan pembangunan, mengatasi tantangan global, diantaranya : ketahanan pangan dan energi, perubahan iklim dan stabilitas keuangan internasional. Pada gilirannnya kerjasama multilateral diharapkan meningkatkan kesejahteraan masyarakat negara-negara anggota ASEAN.

Pemberlakuan MEA diawali oleh KTT ASEAN bulan Desember 1997 di Kualalumpur, menghasilkan kesepakatan pemimpin ASEAN mengubah ASEAN menjadi kawasan yang stabil, makmur dan kompetitif dengan perkembangan ekonomi yang adil dan mengurangi kemiskinan serta kesenjangan sosial-ekonomi (ASEAN Vision 2020). Setelah itu, KTT Bali

Bulan Oktober 2003, menyepakati Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) akan menjadi tujuan dari integrasi ekonomi regional pada tahun 2020 , ASEAN Security Community dan Komunitas Sosial-Budaya ASEAN dua pilar yang tidak terpisahkan dari Komunitas ASEAN. Selanjutnya, pertemuan Menteri Ekonomi ASEAN, diselenggarakan bulan Agustus 2006 di Kuala Lumpur, menyepakati untuk memajukan Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) dengan target yang jelas dan jadwal pelaksanaannya. KTT ASEAN ke-12 bulan Januari 2007, menyepakati pempercepatan pembentukan Komunitas ASEAN tahun 2015, yang diusulkan di ASEA Visi 2020 dan ASEAN Concord II, dan menandatangani Deklarasi Cebu tentang Percepatan Pembentukan Komunitas ASEAN pada tahun 2015. Secara khusus, para pemimpin sepakat mempercepat pembentukan Komunitas Ekonomi ASEAN pada tahun 2015 dan mengubah ASEAN menjadi daerah perdagangan bebas barang, jasa, investasi, tenaga kerja terampil dan aliran modal yang lebih bebas .

Kerjasama antar negara-negara ASEAN, dilaksanakan dalam bentuk, yaitu : (1) pengembangan sumber daya manusia dan peningkatan kapasitas, (2) pengakuan kualifikasi profesional, (3) konsultasi lebih dekat pada kebijakan makro ekonomi dan keuangan, (4) langkah-langkah pembiayaan perdagangan, (5) meningkatkan infrastruktur, (6) pengembangan transaksi elektronik melalui e-ASEAN, (7) mengintegrasikan industri di seluruh wilayah untuk mempromosikan sumber daerah dan (8) meningkatkan keterlibatan sektor swasta untuk membangun Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) .

Apabila dianalisis lebih lanjut, kerjasama ekonomi ASEAN dan perkembangan teknologi informasi diprediksi akan memicu meningkatnya kelas menengah baru di ASEAN, dengan kemampuan, keterampilan dan gaya hidup berbeda dengan kelas yang sama di negara-negara Barat. Kerjasama masyarakat ASEAN akan memberi peluang kesempatan dan meningkatnya persaingan kerja. Keahlian dan keterampilan yang tidak sesuai dengan kualifikasi kebutuhan masyarakat ASEAN akan tersingkir. Kondisi ini berakibat kepada permasalahan yang menimbulkan kefrustasian yang tidak jarang melahirkan kemunduran generasi, yang ditunjukan oleh berbagai masalah, diantaranya : kemerosotan moral, kehidupan konsumtif dan boros, korupsi, manipulasi dan menghalalkan berbagai cara untuk mencapai tujuan pribadi.

Permasalahan yang dialami masyarakat ASEAN sebagai dampak negatif dari perubahan sosial budaya perlu dicermati. Masyarakat akan semakin gelisah karena kenakalan remaja dan perilaku menyimpang serta penyebaran penyakit menular HIV/AID atau penyakit lainnya. Kewibawaan pemimpin tradisional berlandaskan budaya lokal semakin melemah, modal sosial yang dapat dimanfaatkan untuk kesejateraan bersama, seperti gotong royong dan saling tolong menolong mulai ditinggalkan. Pola interaksi masyarakat dari tatap muka beralih ke dunia maya melalui berbagai jejaringan sosial dan kesadaran kolektif melemah.

Bagaimana peran antropologi dalam pelaksanaan konseling lintas budaya untuk penanggulangan berbagai permasalahan sebagai dampak negatif dari perubahan sosial budaya **di era Masyarakat Ekonomi Asean (MEA), merupakan pembahasan utama tulisan ini.** Perubahan sosial budaya dialami masyarakat negara-negara ASEAN, akan mengalami perbedaan baik dari segi bentuk, proses dan cara yang mereka lalui. Begitu juga permasalahan yang mereka alami sebagai dampak negatif dari perubahan tersebut. Keberagaman budaya

yang membedakan satu masyarakat dengan masyarakat lainnya, seperti suku, agama, jenis kelamin, ras, politik, keyakinan sosial dan lainnya turut menentukan terhadap permasalahan yang mereka alami. Hubungan antara budaya dan keanekaragaman Masyarakat ASEAN akan memberi andil dalam kemajuan dan kesejahteran masyarakat ASEAN.

Antropologi dan Konseling

Antropologi sebagai ilmu yang berdiri sendiri berupaya mengkaji manusia dengan kebudayaan serta keanekaragamannya. Kajian antropogi berusaha menghubungkan semua aspek kehidupan manusia dengan kebudayaan sebagai satu keseluruhan, baik masa lampau maupun sekarang, sederhana ataupun maju. Pengkajian seluruh aspek kehidupan manusia serta hubungannya dengan kebudayaan sangat luas dan memerlukan spesifikasi untuk memudahkan mempelajarinya, sehingga lahirlah berbagai pencabangan ilmu dalam antropologi.

Salah satu pencabangan dalam pengkajian manusia dengan seluruh aspek kebudayaannya, yaitu antropologi pendidikan. Nasution (2004) menjelaskan antropologi pendidikan adalah ilmu pengetahuan yang berusaha memahami dan memecahkan masalah-masalah pendidikan dengan analisis berdasarkan konsep-konsep dan pendekatan Antropologi. Lebih lanjut Nasution (2004) menjelaskan antropologi pendidikan mencoba mengungkapkan proses transmisi budaya atau pewarisan pengetahuan melalui proses enkulturasi dan sosialisasi.

Bimbingan dan konseling merupakan salah satu elemen dalam pelaksanaan pendidikan, yang kegiatannya ditandai oleh relasi profesional antara konselor dengan kliennya. Transmisi budaya antara konselor dengan klien akan terjadi dalam kegiatan bimbingan dan konseling tersebut. Seorang konselor terlatih secara profesional akan melakukan berbagai jenis layanan dengan teknik-teknik tertentu dalam proses enkulturasi, berusaha membantu klien menemukan konstruksi sosial baru dengan berbagai pola dalam mengembangkan dirinya.

Transmisi budaya melalui relasi antara konselor dengan klien berlangsung di dalam satuan pendidikan. Satuan pendidikan yang menjadi ruang lingkup transmisi budaya antara konselor dengan klien, akhir-akhir ini diatur melalui Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 111 Tahun 2014 Tentang Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah, yang memiliki fungsi bagi kelien, untuk : (1) pemahaman diri dan lingkungan, (2) fasilitasi pertumbuhan dan perkembangan, (3) penyesuaian diri dengan diri sendiri dan lingkungan, (4) penyaluran pilihan pendidikan, pekerjaan dan karir, (5) pencegahan timbulnya masalah, (6) perbaikan dan penyembuhan, (7) pemeliharaan kondisi pribadi dan situasi yang kondusif untuk perkembangan diri Konseli, (8) pengembangan potensi optimal, (9) advokasi diri terhadap perlakuan diskriminatif, dan (10) membangun adaptasi pendidik dan tenaga kependidikan terhadap program dan aktivitas pendidikan sesuai dengan latar belakang pendidikan, bakat, minat, kemampuan, kecepatan belajar, dan kebutuhan Konseli.

Di era globalisasi yang ditandai dengan adanya Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) , peranan bimbingan dan konseling sebagai salah satu elemen pendidikan memiliki kedudukan

yang sangat penting membantu klien memahami kebudayaan sebagai satu keseluruhan masyarakat dunia. G.D. Spindler (Hasojo, 1984) menjelaskan kontribusi utama yang bisa diberikan antropologi yaitu menghimpun sejumlah pengetahuan empiris yang sudah diverifikasikan dengan menganalisa aspek-aspek proses pendidikan yang berbeda-beda dalam lingkungan sosial budayanya. Sehubungan dengan hal itu, Nasution (2004) menjelaskan antropolog menyadarkan kita akan keragaman kebudayaan umat manusia dan pengaruh yang dalam dari pendidikan (cultural conditional) terhadap perilaku dan kepribadian manusia.

Pelaksanan layanan bimbingan dan konseling berorientasi kepada klien sebagai individu yang memiliki perbedaan satu sama lainnya. Kondisi geografis merupakan sebagai salah satu faktor penyebab perbedaan kebudayaan dengan tingkah laku individu antara satu masyarakat dengan masyakat lainnya. Nasution (2004) menjelaskan perbedaan faktor geografis seperti letak daerah, misalnya : pantai, daerah pegunungan, daerah tropis, daerah sub tropis, daerah subur, daerah tandus, dan sebagainya menyebabkan perbedaan tingkah laku masyarakat. Sebagai contoh, pengaruh daerah sub tropis menyebabkan pola kerja berbeda dengan daerah tropis. Masyarakat daerah sub tropis tidak dapat bekerja secara penuh karena terikat dengan musim. Kondisi ini membuat individu di lingkungan masyarakat tersebut mempersiapkan cadangan makanan menghadapi musim dingin. Begitu juga masyarakat di daerah gersang akan terpaksa bekerja lebih keras untuk mempertahankan hidupnya dibandingkan dengan daerah subur (Nasution, 2004).

Berkaitan dengan uraian tersebut, Firman (2012) menjelaskan transmisi budaya yang dijalani individu dalam proses enkulturasi akan membentuk fikiran, karakter atau kapasitas fisik seseorang yang berlangsung seumur hidup. Sehubungan dengan hal itu, pengenalan cara berfikir dan bertindak yang baru, membawa setiap perubahan besar dalam kehidupan. Generasi muda tidak akan matang secara budaya tanpa diasuh menjadi dewasa. Sehubungan dengan itu, penyampaian kebudayaan melalui proses transmisi kebudayaan dari satu generasi ke generasi berikut menentukan karakteristik klien dalam kegiatan konseling.

Kebudayaan sebagai kajian dalam antropologi dapat dimaknai sebagai fenomena material, sehingga menurut perspektif ini pemahaman dan pemaknaan kebudayaan lebih banyak dicermati sebagai keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia sebagai hasil dari belajar (Koentjaraningrat, 1980 : 193). Sehubungan dengan hal itu, Geertz (1973) menjelaskan tingkah laku manusia sebagai anggota masyarakat akan terikat oleh kebudayaan dalam berbagai pranata yang berfungsi sebagai mekanisme kontrol bagi tingkah laku manusia. Cohen (1998) menjelaskan budaya membentuk perilaku, pemikiran, persepsi, nilai, tujuan, moral, dan proses kognitif individu.

Dengan demikian dapat disimpulkan, pengenalan keberbedaan tingkah laku klien dari latar budaya, memerlukan konsep-konsep dan teori kebudayaan sebagai salah satu aspek dalam kajian antropologi. Pemahaman kebudayaan dalam konseling akan bermanfaat untuk mengembangkan pengetahuan terhadap pola perilaku inidvidu dalam kehidupan bermasyarakat, layanan yang dibutuhkan klien dari berbagai latar belakang budaya, permasalahan dan wawasan pola pergaulan klien dalam masyarakat dengan karakteristik budaya berbeda satu dengan lainnya. Berdasarkan pemahaman tersebut, relasi antara konselor

dan klien dalam kegiatan konseling akan dapat dipetik keuntungannya untuk mendorong perkembangan kehidupan menuju kebahagian pribadi, keluarga dan masyarakat.

Silang Budaya dan Relasi Klien dengan Konselor di Era Masyarakat Ekonomi Asean.

Pengetahuan empiris dan pemahaman keberagaman budaya masyarakat Asean merupakan salah satu kompetensi utama yang harus dimiliki oleh konselor untuk mengambil peluang dalam Masyarakat Asean. Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) merupakan sebuah intergrasi ekonomi Asean dalam menghadapi perdagangan bebas antar sesama negara-negara Asean. Pendirian Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) ditujukan untuk membentuk komunitas ekonomi tingkat regional antara sesama negara anggota Asean sebagai suatu integrasi ekonomi kawasan Asean yang stabil, makmur dan memiliki daya saing tinggi, mempercepat pertumbuhan ekonomi, kemajuan sosial dan pengembangan kebudayaan.

Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) terdiri dari berbagai negara, yaitu : Indonesia, Malaysia, Thailan, Filipina, Singgapura, Brunei Darussalam, Vietnam, Laos, Myanmar dan Kamboja, yang memiliki keberagaman budaya dan geopolitik sebagai wujud dari masyarakat heterogen. Apabila dianalisis lebih lanjut, masyarakat Asean sebagai masyarakat heterogen, terdiri dari beranekaragam suku bangsa, agama, bahasa dan kebudayaan yang disatukan dalam kesepakatan ekonomi bersama ASEAN. Masyarakat heterogen dengan kebudayaan mereka masing-masing, akan mengarahkan tingkah lakunya sesuai dengan nilai-nilai budaya mereka masing-masing. Kontak budaya antar berbagai suku dari latar berbeda di lingkungan masyarakat ASEAN dengan diberlakukannya kebijakan MEA tersebut, menyebabkan terjadinya perubahan kebudayaan masyarakan negara ASEAN. Firman (2012) menjelaskan penggalian potensi klien serta kebutuhannya, berdasarkan masyarakat dan kebudayaan sangat diperlukan, sehingga klien tidak merasa terasing dengan masyarakat dan budayanya setelah menjalani proses konseling dengan konselor. Pada gilirannya klien sebagai aktor dalam perubahan sosial dan kebudayaan akan dapat mengembangkan budaya mereka sendiri sebagai akibat dari proses konseling yang dijalaninya bersama konselor.

Kajian lintas budaya akan memungkinkan para calon konselor mempelajari pengalaman klien serta masyarakat beserta kebudayaan yang menyertainya. Pengembangan relasi konselor dengan klien berbasis budaya akan membuka pintu bagi klien menuju dunia moderen dengan identitas etnik, budaya, serta nasional yang mereka miliki. Krisisis identitas etnik, budaya serta nasional bagi klien akan membawa mala petaka bagi mereka dalam beradaptasi dengan dunia moderen. Transmisi budaya antara konselor dengan klien akan berdampak terhadap penyesuaian nilai-nilai dan sikap serta penguasaan berbagai keterampilan yang diperlukan dalam pengembangan diri serta beradaptasi dengan perubahan-perubahan yang begitu cepat di lingkungan masyarakat ASEAN.

Kebudayaan merupakan pola kehidupan bersama yang bersifat dinamis dan mengisi jalan kehidupan klien dalam masyarakatnya. Nilai budaya yang dianut klien sebagai anggota masyarakat berfungsi sebagai patokan menetapkan harga diri, menuntun arah berfikir dan bertingkah laku serta menjadi tujuan akhir bagi klien menjalankan peranan-peranan sosialnya. Di sisi lain, nilai budaya juga merupakan konstruksi sosial masyarakat, dipelajari dan bukan dibawa dari lahir, mempengaruhi kondisi emosi dan tercipta melalui interaksi sosial dengan

masyarakat lainnya. Nilai-nilai yang telah dimiliki klien tersebut membantu berfungsinya masyarakat dengan baik dan mempegaruhi perkembangan pribadi beserta masyarakatnya.

Masyarakat Ekonomi Asean, melahirkan kemajemukan nilai-nilai kebudayaan dengan standar perilaku yang berbeda dan kadangkala bertentangan satu sama lain. Perkembangan kepribadian individu pada masyarakat tersebut sering dihadapkan pada model-model perilaku disetujui oleh beberapa kelompok namun ditolak oleh kelompok lainnya. Persentuhan antar budaya akan selalu terjadi karena permasalahan silang budaya terkait erat dengan pola pikir dan tindakan dari kelompok sosial dengan budaya tertentu. Nilai-nilai yang terkandung dalam kebudayaan menjadi acuan sikap dan perilaku manusia sebagai makhluk individual yang tidak terlepas dari kaitannya dengan kehidupan masyarakat.

Pemahaman keberagaman budaya Masyarakat Ekonomi Asean merupakan peluang dalam pengembangan profesi konselor untuk melayani klien dengan berbagai permasalahan dari latar budaya berbeda. Konselor profesional dalam melayani klien dari masyarakat heterogen tersebut, dituntut memperlihatkan kemampuan berorientasi multibudaya, baik secara teori maupun praktik. Hambatan perbedaan budaya dalam kegiatan konseling dapat diminimalisir, sehingga pada gilirannya penerimaan klien sebagai mana adanya, penghargaan atas keunikan individu terwujud dalam proses relasi antara klien dengan konselor. Perbedaan individu dengan karakteristik budaya berbeda dapat dipahami konselor, baik dalam mengungkapkan emosi, bahasa, serta bertingkah laku klien lainnya. Selama relasi konselor dengan klien berada dalam kondisi psikologi dan budaya klien, maka kegiatan layanan yang diberikan bermakna untuk mewujudkan perkembangan pribadi mengambil peluang dari MEA.

Remizez (1991) menjelaskan permasalahan pokok dalam konseling multikultural menyangkut dengan bantuan kepada klien menghadapi tantangan hidup dalam masyarakat multikultural. Di sisi lain, Remirez (1991) menjelaskan tujuan utama melayani klien dari berbagai kelompok etnik, yaitu mengembangkan fleksibelitas kultural (culture flexibility) oleh konselor. Penyesuaian gaya dan pemahaman kultural oleh konselor merupakan salah satu pendekatan yang digunakan di awal pertemuan, selanjutnya konselor akan mencoba menggunakan berbagai bentuk perilaku kultural dalam kegiatan konseling tersebut.

Bertitik tolak dari uraian tersebut, terlihat konselor tidah hanya memahami klien dari terminologi psikologi tetapi juga kebudayaan masyarakat dari sebuah kultur tertentu. Pemahaman masyarakat dengan kultur yang menyertainya merupakan kajian utama dalam antropologi. Kontruksi berfikir, pengalaman dan identitas diri klien terbentuk melalui proses enkulturasi budaya. Individu yang diasuh dalam kontek budaya tertentu akan melahirkan pola kepribadian berbeda dengan individu lainnya. Pola pengasuhan dipandang sebagai salah satu penentu pembentukan kepribadian kolektif.

Dyche dan Zayas (1995) menjelaskan mustahil bagi seorang konselor memasuki sesi pertama konseling tanpa pengenalan mendalam terhadap latar belakang kultural klien. Karya Dyche dan Zayas (1995), Holland (1990, Martinez (1991), serta Ridley dan Dingle (1996) menunjukkan sebagian besar praktik konseling multikultural didorong oleh rangkaian prinsip atau keyakinan, bukan dilandasi oleh rangkaian teknik atau keterampilan khusus. Konselor multikultural dapat menggunakan pendekatan yang beragam dengan sasaran layanan individual, kelompok dan keluarga. Konseling multikultural tidak dapat dicocokkan begitu

saja dengan pendekatan konseling yang ada, seperti psikodinamik, konseling centered, kognitif-behavioral dan sebagainya.

Konseling multikutural merupakan pendekatan integratif yang menggunakan teori kultural dasar sebagai landasan untuk memilih ide dan teknik konseling. Glading (Pedersen,1990:550) menjelaskan konsep kebudayaan sebagai konsep dasar yang dijadikan acuan, menyangkut dengan : (1) variabel etnografi, seperti etnisitas, kewarganegaraan, agama, dan bahasa, (2) variabel demografik, seperti: umur, gender, tempat tinggal, dan sebagainya, (3) variabel status, seperti: latar belakang sosial ekonomi, pendidikan dan keanggotaan formal atau informal dalam dalam satu organisasi.

Tingkah laku individu sebagai anggota masyarakat berhubungan dengan kebudayaan, yang diwujudkannya dalam berbagai pranata sebagai mekanisme kontrol dalam bertingkah laku. Dedi Supriadi (2001:6) menjelaskan konseling lintas budaya melibatkan konselor dan klien yang berasal dari latar belakang budaya yang berbeda, dan karena itu proses konseling sangat rawan terjadinya bias budaya, selanjutnya mengakibatkan konseling tidak berjalan efektif. Konselor dituntut untuk memiliki kepekaan budaya dan melepaskan diri dari bias-bias budaya, mengerti dan dapat mengapresiasi diversitas budaya serta memiliki keterampilan-keterampilan yang responsif secara kultural.

D'Andrea & Daniels (2005) menjelaskan konselor dalam pelaksanaan konseling lintas budaya diharapkan menerapkan kopetensi konseling multi kultural, dengan akronim RESPECFUL. Model konseling RESPECTFUL tersebut menyoroti hal yang harus dipertimbangkan konselor dalam menangani klien multicultural, yaitu : (1) R = Religious/spiritual identity (Religius), (2) E = Economic class background (Latar Belakang kelas ekonomi), (3) S = Sexual identity (Jenis Kelamin), (4) P = Psychological development (Perkembangan Psikologis), (5) E = Ethnic/racial identity (Etnis / Identitas Rasial), (6) C = Chronological disposition (Disposisi Kronologis), (7) T = Trauma and other threats to their personal well-being (Trauma dan ancaman lain terhadap kesejahteraan pribadi mereka), (8) F = Family history (Sejarah Keluarga), (9) U = Unique physical characteristics (Keunikan Karakteristik Psikis), (10) L = Language and location of residence, which may affect the helping process (Bahasa dan Lokasi tempat tinggal , yang dapat berdampak dalam proses layanan).

Dengan demikian dapat disimpulkan pemahaman keberagaman budaya masyarakat Asean merupakan salah satu kompetensi utama yang harus dimiliki oleh konselor. Penggalian potensi klien serta kebutuhannya membantu klien untuk beradaptasi dengan perubahan global. Pemahaman keberagaman budaya Masyarakat Ekonomi Asean menjadi peluang dalam pengembangan profesi konselor dengan kemampuan berorientasi multibudaya, baik secara teori maupun praktik. Konseling multikutural merupakan pendekatan integratif dengan teori kultural dasar sebagai landasan untuk memilih ide dan teknik konseling yang digunakan konselor.

KESIMPULAN

Pengenalan keberbedaan klien dari latar budaya berbeda dianalisis dengan konsep-konsep dan teori kebudayaan sebagai salah satu kajian dalam antropologi. Pemahaman kebudayaan dalam konseling berguna untuk : mengembangkan pengetahuan terhadap pola

perilaku dan layanan yang dibutuhkan klien, permasalahan dan wawasan terhadap pola pergaulan klien dari latar budaya berbeda. Pemahaman keberagaman budaya masyarakat Asean merupakan salah satu kompetensi utama yang harus dimiliki oleh konselor dalam pelaksanaan layanan konseling di era MEA. Penggalian potensi klien serta kebutuhannya merupakan salah satu kegiatan utama untuk membantu klien beradaptasi dengan perubahan global.

Pemahaman keberagaman budaya Masyarakat Ekonomi Asean menjadi peluang dalam pengembangan profesi konselor dengan kemampuan berorientasi multibudaya, baik secara teori maupun praktik. Konseling multikutural merupakan pendekatan integratif dengan teori kultural dasar sebagai landasan untuk memilih ide dan teknik konseling yang digunakan konselor. Faktor utama yang harus dipertimbangkan konselor dari klien dalam pelaksanaan layanan konseling model Respectful, yaitu : Religius, Latar Belakang kelas ekonomi, Jenis Kelamin, Perkembangan Psikologis , Identitas Rasial, Trauma dan ancaman lain terhadap kesejahteraan pribadi mereka , Sejarah Keluarga , Keunikan Karakteristik Psikis, Bahasa dan Lokasi tempat tinggal.

RUJUKAN

Aldridge, Jerry, and Renitta Goldman, (2002) : Current Issues and Trends in Education. Boston : Allyn and Bacon.

Arredondo, P., Toporek, M. S., Brown, S., Jones, J., Locke, D. C., Sanchez, J. And Stadler, H. (1996) : Operationalization of the Multicultural Counseling Competencies. AMCD: Alexandria, VA.

Banks, A, James, (1997) : Educating Citizens in a Multicultural Society, Teacher College Press. New York: Columbia University.

Corey, G. (2009) : Teori dan Praktek Konseling & Psikoterapi. PT. Refika Aditama: Bandung.

Carter, RT. (1991) : Cultural Values: a review of empirical research and implications for counseling. Journal of Counseling & Development. 70: 164-173.

Dyche, L., & Zayas, L.H.(1995) : The value of curiosity and naivete for the cross-cultural psychotherapist. Family Process, 34, 389–399.

D'Andrea, M., Daniels J., & Heck, R. (1991) : Evaluating the impact of multicultural counseling training. Journal of Counseling & Development, 70, 143-150.

D'Andrea, L. M., & Daniels, J. (2005, January) : Promoting multiculturalism and social justice: A New Year's resolution. Counseling Today, p. 32-33.

Erford, B. T. (2004) : Professional School Counseling: A Handbook of Theories, Programs & Practices. Texas: CAPS Press.

Geertz, Clifford . (1973) : Thick Description: Toward an Interpretive Theory of Culture. In The Interpretation of Cultures: Selected Essays. Clifford Geertz. pp 3–30. New York: Basic Books

Gielen, Uwe. P. Uwe., Draguns, Juris. G., and Fish, Jefferson M (Eds). (2008) Principles of Multicultural Counseling and Therapy. New York: Routledge Taylor & Francis Group.

Gladding, Samuel. T. (2012) : Konseling Profesi Yang Menyeluruh, Jakarta: Indeks.

Hasojo. (1984) : Pengantar Antropologi. Bandung : Bina Cipta.

Koentjaraningrat. (1990) : Pengantar Ilmu Antropologi. Jakarta : Rineka Cipta.

Nasution. (2004). Antropologi Pendidikan. Jakarta : Bumi Aksara.

Pedersen, P. B. (1990) : The multicultural perspective as a fourth force in counseling.

Journal of Mental Health Counseling , 12, 93-95.

Prayitno. (1987) : Profesionalisasi Konseling dan Pendidikan Konselor. Jakarta: Depdikbud.

Schimdt, John. J. (2008) : Counseling in School: Comprehensive Programs of Responsive Services for All Students. 5th Ed. USA: Pearson.

Sciarra, Daniel T. (2004) : School Counseling: Foundations and Contemporary Issues. Canada: Thomson, Brooks/Cole.